

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu perdamaian, pembangunan, dan kerja sama merupakan isu-isu yang sering dibahas dalam hubungan internasional. Sejak tahun 1980-an di bawah kepemimpinan Deng Xiaoping, Tiongkok telah menetapkan kebijakan luar negeri yang mandiri dalam perdamaian.¹ Kebijakan luar negeri Tiongkok ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan internasional yang baik serta menciptakan reformasi Tiongkok yang modern dan terbuka.² Tiongkok telah menyesuaikan diri terhadap tren globalisasi ekonomi dengan cara membuka diri lebih luas dan mempromosikan kerja sama dengan negara-negara lain yang berdasarkan atas kesetaraan dan saling menguntungkan.³

Keterbukaan ini didorong oleh Presiden Tiongkok Xi Jinping yang memperkenalkan slogan '*Chinese Dream*'⁴ sebagai karakter khusus dalam kepresidenannya yang merupakan sebuah mimpi untuk membangun sebuah masyarakat yang makmur pada tahun 2021 dan masyarakat sosialis modern yang kuat, demokratis, berbudaya, dan harmonis pada tahun 2049 dengan pertumbuhan yang berkelanjutan dengan memperdalam reformasi dan mengubah pola

¹ The State Council the People's Republic of China, "China's Peaceful Development", Buku Putih, September 2011, http://english.gov.cn/archive/white_paper/2014/09/09/content_281474986284646.htm (diakses pada tanggal 06 Mei 2016).

² Center For Strategic & International Studies (CSIS) dan Peterson Institute, "Chinese Foreign Policy : What Are the Main Tenets Of China's Foreign Policy ?", http://csis.org/files/publication/091019_china-bal_26-Chinese-Foreign-Policy.pdf (diakses pada tanggal 10 Januari 2016).

³ The State Council of People's Republic of China, "China's Foreign Trade", Buku Putih, Beijing, Desember 2011.

⁴ Slogan ini pada saat itu diperkenalkan pertama kali oleh Xi Jinping saat terpilih sebagai Sekretaris Umum Partai Komunis Tiongkok dalam Kongres Partai Komunis Tiongkok ke-18 pada November 2012.

pertumbuhan.⁵ *Chinese Dream* merupakan sebuah proyek meremajakan kembali atau pembaharuan nasional yang merujuk pada status internasional Tiongkok di masa lampau sebagai negara paling maju di dunia.⁶ *Chinese Dream* baik secara domestik maupun internasional merupakan proyek pembangunan Tiongkok untuk menjadi negara yang kuat dan damai yang juga bertanggung jawab di dunia internasional.⁷ Di dalam mewujudkan *Chinese Dream*, Xi Jinping menekankan pembangunan yang damai dan stabil dalam sistem internasional.⁸ Di dalam kongres Partai Komunis Tiongkok ke-18, Xi Jinping menyatakan, "*We must make persistent efforts, press ahead with indomitable will, continue to push forward the great cause of socialism with Chinese characteristics, and strive to achieve the Chinese dream of great rejuvenation of the Chinese nation*".⁹ Hal ini menjelaskan bahwa *Chinese Dream* yang meremajakan kembali Bangsa Tiongkok harus diwujudkan dalam upaya dan keinginan yang gigih dengan karakteristik Tiongkok.

Untuk mewujudkan *Chinese Dream*, Tiongkok mencoba untuk menghidupkan kembali rute perdagangan yang dua ribu tahun lalu telah menghubungkan peradaban besar Asia, Eropa, dan Afrika yang disebut dengan jalur sutera.¹⁰ Jalur sutera telah ada sejak Dinasti Han pada tahun 206

⁵ _____, "Xi Jinping- China Dream", <http://www.globalsecurity.org/military/world/china/china-dream.htm> (diakses pada tanggal 21 Maret 2016).

⁶ Yan Xuetong, "From Keeping a Low to Striving for Achievement", *The Chinese Journal of International Politics*, 2014, 153–184, hal. 164.

⁷ Camilla T. N. Sørensen, "The Significance of Xi Jinping's "Chinese Dream" for Chinese Foreign Policy: From "Tao Guang Yang Hui" to "Fen Fa You Wei" ", *JCIR: Vol. 3, No. 1 (2015)*, hal. 56.

⁸ Ibid, hal. 62.

⁹ _____, "Xi Jinping- China Dream", *ibid*.

¹⁰ Nadege Rolland, "China's New Silk Road", (Washington: The National Bureau Asian Research, 2012), hal. 1.

SM. Bangsa Tiongkok terkenal dengan kepiawaiannya dalam berdagang.¹¹ Komoditas yang menjadi terkenal adalah kain sutera dan komoditas tersebut memiliki nilai dagang yang tinggi dan unik.¹² Nilai dagang yang tinggi pada kain sutera menjadikan Bangsa Tiongkok sebagai bangsa dagang yang jaya di jalur tersebut. Jalur sutera ini menjadi jalur perdagangan, komunikasi, dan transportasi utama dan terbesar bagi Bangsa Tiongkok dan negara-negara Eurasia.¹³ Aktivitas perdagangan Bangsa Tiongkok ini menjadi dominan sejak masa Dinasti Song dimulai pada tahun 960 M.¹⁴

Pemerintah Tiongkok berkeinginan untuk mengulang kembali kejayaannya di masa lampau. Upaya tersebut dimulai ketika Presiden Tiongkok Xi Jinping mengunjungi Asia Tengah (Kazakhstan) dan Asia Tenggara (Indonesia) pada bulan September dan Oktober 2013, Xi Jinping mengangkat inisiatif jalur sutera baru yang dikenal dengan sebutan "*One Belt, One Road*" atau disingkat OBOR.¹⁵ OBOR merupakan sebuah proyek sistematis Pemerintah Tiongkok melalui kerja sama yang mempromosikan pembangunan bersama dan kesejahteraan dengan meningkatkan hubungan yang saling percaya antara Benua Asia, Afrika dan Eropa.¹⁶ OBOR terdiri dari

¹¹ Ryan Sugiarto, *Rahasia Sukses Bisnis Orang Cina*, (Yogyakarta: Jenius Publisher, 2012), hal. 36.

¹² Xinru Liu, *The Silk Road in World History*, (New York: Oxford, 2010), hal. 10.

¹³ Ibid.

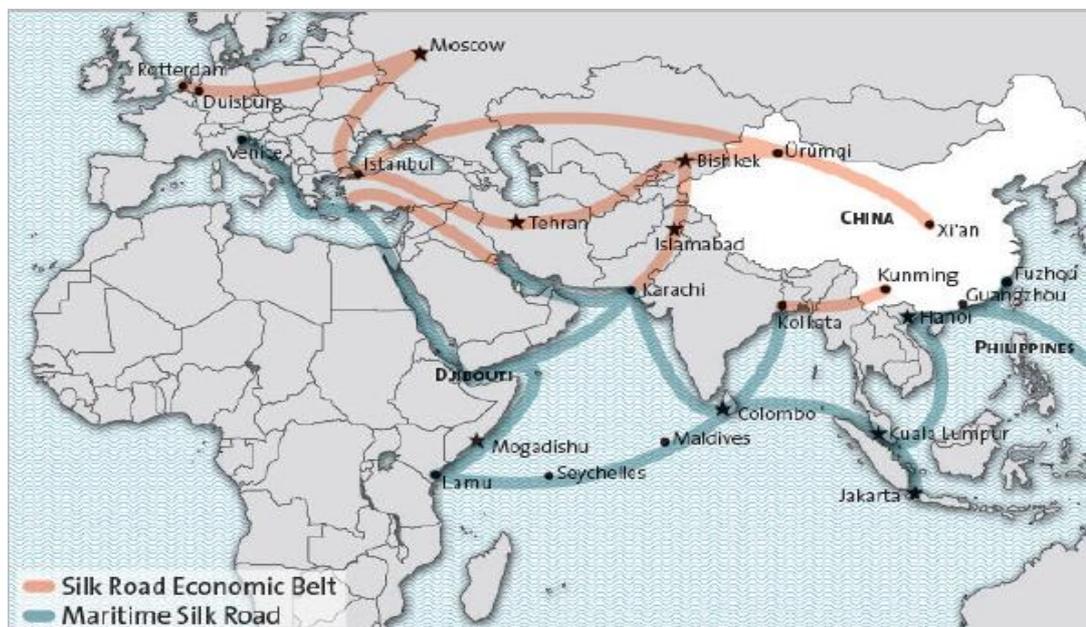
¹⁴ Martin Jacques, *When China Rules the World*, (Jakarta: Kompas, 2011), hal. 81.

¹⁵ Jiang Shinxue, "Europe and China's One Belt One Road Initiative", *Working Paper Series on European Studies, Institute of European Studies, Chinese Academy of Social Science Vol. 9, No. 2, 2015*, hal. 1.

¹⁶ The National Development and Reform Commission, Ministry of Foreign Affairs, dan Ministry of Commerce of the People's Republic of China, "Visions and Actions on Jointly Building Silk Road Economic Belt and 21st Maritime Silk Road", Edisi Pertama 2015, http://en.ndrc.gov.cn/newsrelease/201503/t20150330_669367.html (diakses pada tanggal 08 Agustus 2016).

dua inisiatif utama yaitu *Silk Road Economic Belt* (SREB) dan *The 21st Century Maritime Road* (MSR).¹⁷

Gambar 1.1 Jalur One Belt One Road (OBOR)



Sumber: Stephen Aris, "One Belt, One Road: China's Vision of 'Connectivity'", *CSS Analyses in Security Policy No. 195, Sept. 2016*, hal. 2.

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, *Silk Road Economic Belt* (SREB) merupakan jalur darat yang menghubungkan negara-negara dengan menggunakan jalur kereta api. SREB fokus menghubungkan Tiongkok, Asia Tengah, Rusia, dan Eropa, menghubungkan Tiongkok dengan Teluk Persia dan Laut Mediterania melalui Asia Tengah dan Asia Barat, dan menghubungkan Tiongkok dengan Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Samudera Hindia serta menghubungkan Tiongkok melalui Laut Tiongkok Selatan menuju Pasifik Selatan.¹⁸ Sedangkan *the 21st Century Maritime Silk Road* (MSR) merupakan jalur laut yang menghubungkan negara-negara melalui pelabuhan-pelabuhan. MSR menghubungkan wilayah-

¹⁷ Geethanjali Nataraj dan Richa Sekhani, "China's One Belt One Road, An Indian Perspective", *Economic & Political Weekly, December 5, 2015, Vol. I, No.49*, hal. 67.

¹⁸ BDO Singapore, "One Belt One Road", (Singapore: BDO, 2015), hal. 4.

wilayah pantai Tiongkok dengan Kawasan Asia Tenggara, Laut Tiongkok Selatan, Benua Afrika, dan Samudera Hindia.¹⁹

OBOR bertujuan untuk mempromosikan konektivitas dari Kawasan Asia, Eropa, dan Timur Tengah, membangun dan memperkuat kemitraan antara negara-negara yang berada di sepanjang *belt* dan *road* tersebut, mengatur semua dimensi jaringan konektivitas, dan menyadari pembangunan yang berimbang serta berkelanjutan di negara-negara tersebut.²⁰ OBOR akan memungkinkan Tiongkok untuk memperluas dan memperdalam keterbukaannya dan memperkuat kerja sama yang saling menguntungkan dengan negara-negara di Asia, Eropa, dan Timur Tengah.²¹ OBOR memfokuskan pada konektivitas dan kerja sama antarnegara sepanjang dua rute utama tersebut.

OBOR ini menimbulkan respon langsung maupun tidak langsung dari beberapa negara. Uni Eropa menjadi salah satu yang memberikan respon positif terhadap OBOR. Hal ini disampaikan oleh Presiden Komisi Eropa (*European Commission*) Jean-Claude Juncker sebagai berikut "*The benefits of OBOR are not just for China itself; Europe, too, stands to benefit from better connections with Asia's dynamic economies. We did not see any significant obstacle in connecting the Investment Plan for Europe and the 'One Belt, One Road' initiative*".²² Uni Eropa melihat bahwa OBOR juga dapat menguntungkan bagi Eropa melalui konektivitas tersebut. Selain Uni Eropa, negara-negara Asia Tengah dan Asia

¹⁹ Ibid.

²⁰ The National Development and Reform Commission, Ministry of Foreign Affairs, dan Ministry of Commerce of the People's Republic of China, *ibid*.

²¹ Ibid.

²² Dragan Pavličević, "China, EU, and the One Belt One Road Strategy", [http://www.jamestown.org/programs/chinabrief/single/?tx_ttnews\[tt_news\]=44235&cHash=9dbc08472c19ecd691307c4c1905eb0c#.Vy25veRnjD0](http://www.jamestown.org/programs/chinabrief/single/?tx_ttnews[tt_news]=44235&cHash=9dbc08472c19ecd691307c4c1905eb0c#.Vy25veRnjD0) (diakses pada tanggal 07 Mei 2016).

Selatan seperti Kazakhtan, Pakistan, Rusia, Sri Lanka, Oman, dan negara lainnya yang terlibat dalam OBOR pun juga memberikan respon positif terhadap OBOR.

Selain itu juga terdapat negara seperti Amerika Serikat yang secara tidak langsung tidak setuju dengan OBOR. Pada awal tahun 2015, Presiden Amerika Serikat Barack Obama di Washington DC menyatakan keterangan berkaitan dengan Tiongkok yakni, "*China wants to write the rules for the world's fastest-growing region. That would put our workers and our businesses at a disadvantage. Why would we let that happen? We should write those rules. We should level the playing field*".²³ Dalam pernyataan tersebut menjelaskan bahwa Tiongkok dan bentuk-bentuk kerja sama kewasannya (salah satunya dalam OBOR) menjadi tidak menguntungkan bagi Amerika Serikat. Amerika Serikat memandang bahwa Tiongkok berupaya untuk mendominasi dunia melalui OBOR tersebut.

Tiongkok memiliki kekuatan-kekuatan yang menjadi dukungan dalam mewujudkan OBOR. Kekuatan ekonomi yang dimiliki Tiongkok dilihat dari angka *Gross Domestic Product* (GDP) yang tinggi dan menduduki posisi nomor dua setelah Amerika Serikat.²⁴ Kemudian, Tiongkok juga memiliki kekuatan pertahanan yang kuat dimana memiliki anggaran militer yang tinggi. Selain itu, Tiongkok memiliki kemampuan teknologi dan industri yang canggih.

Di dalam mewujudkan keinginan Tiongkok untuk menghidupkan kembali *silk road* atau jalur sutera, juga terdapat resiko dan ancaman besar yang akan

²³ The White House, "Remarks by the President in State of the Union Address, January 20, 2015", <https://www.whitehouse.gov/the-press-office/2015/01/20/remarks-president-state-union-address-january-20-2015> (diakses pada tanggal 07 Mei 2016).

²⁴ The World Bank, "GDP Ranking", <http://data.worldbank.org/data-catalog/GDP-ranking-table> (diakses pada tanggal 12 Desember 2016).

dihadapi Tiongkok ke depan. Tiongkok membangun investasi dalam bentuk pembangunan infrastruktur di negara-negara yang kurang berkembang dan tidak stabil yang akan berpotensi krisis utang dan keterbatasan dalam mengembalikan utang tersebut.²⁵ Beberapa daerah yang dilalui oleh jalur OBOR merupakan daerah yang rawan konflik. Rute yang dilalui negara-negara tersebut beresiko dalam sudut keuangan, politik, dan keamanan.²⁶ Selain itu, resiko dalam bentuk pengambilalihan, ketidakefisienan, dan praktik korupsi.²⁷ Ancaman keamanan lain yang yakni kegiatan terorisme yang dilakukan oleh kelompok-kelompok ekstremis.

Berbagai macam persoalan yang menjadi ancaman Tiongkok dalam mewujudkan OBOR. Akan tetapi, Tiongkok optimis dan tetap bertahan dalam menjalankan OBOR. Tiongkok membutuhkan negara-negara yang terlibat dalam OBOR untuk mewujudkan bentuk jalur sutera baru tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

One Belt One Road atau dikenal sebagai OBOR merupakan sebuah *grand design* Tiongkok dalam upaya menghidupkan kembali jalur sutera. OBOR memfokuskan pada konektivitas dan kerja sama di sepanjang rute *belt* dan *road* tersebut. Kerja sama dalam OBOR melibatkan 64 negara di seluruh dunia. Akan tetapi, terdapat ancaman dan tantangan dalam terwujudnya OBOR dari sudut keamanan, politik, dan keduanya. Di tengah ancaman tersebut, Tiongkok tetap

²⁵ Geethanjali Nataraj dan Richa Sekhani, *ibid*, hal. 71.

²⁶ Enright, Scott, & Associates, "One Belt One Road: Insight for Finland", (Hongkong: ESA, 2016), hal. 11.

²⁷ *Ibid*.

melanjutkan OBOR walaupun memiliki potensi banyak kerugian yang didapat. Oleh karena itu, menjadi penting untuk melihat dan menganalisis implementasi kebijakan luar negeri *One Belt One Road* (OBOR) Tiongkok .

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah *Bagaimana implementasi kebijakan luar negeri One Belt One Road (OBOR) Tiongkok pada tahun 2013-2015?*

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dari kebijakan luar negeri *One Belt One Road* (OBOR) Tiongkok.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat sebagai :

1. Menganalisis bagaimana perilaku Tiongkok dalam mempengaruhi negara-negara yang terlibat dalam OBOR dan mengimplementasikan kebijakan luar negeri tersebut di negara-negara yang terlibat.
2. Tambahan pengetahuan dalam kajian ilmu hubungan internasional terkait kebijakan luar negeri yang dilakukan oleh Tiongkok.



1.6 Kajian Pustaka

Untuk menganalisis judul yang diangkat, peneliti berusaha untuk mencari acuan pada beberapa kajian pustaka yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian sebelumnya akan menjadi tolak ukur dan landasan bagi penulis dalam mengembangkan ruang lingkup penelitian. Adapun beberapa kajian pustaka yang dijadikan landasan yakni "*China's Belt and Road Initiative-Motives, Scope, and Challenge*".²⁸ Hubungan perdagangan Tiongkok dengan dunia luar telah menjadi simbol dengan disebut jalur sutera kuno yang menyediakan sebuah kehidupan bagi perekonomian Tiongkok. Kepemimpinan Tiongkok sekarang ini mengidupkan kembali konsep tersebut dengan rencana untuk membangun dan meng-*upgrade* jalur kereta api, jalan raya, pelabuhan, dan infrastruktur lainnya di sepanjang Asia dan Eropa untuk memperkaya perekonomian Tiongkok dan negara-negara *partner* dagangnya.

Di dalam jurnal ini terdapat tulisan Simeon Djankov yang berjudul "*The Rationale Behind China's Belt and Road Initiative*", Tiongkok sebagai bangsa yang berdagang terbesar di dunia memiliki kepentingan untuk mengurangi biaya transportasi barang-barang. Selain mengurangi biaya perdagangan, terdapat empat motivasi dan tujuan dalam inisiatif OBOR. Pertama, Tiongkok mengupayakan untuk mengurangi ketergantungan ekonomi dalam investasi infrastruktur domestik dan harus memulai untuk mencari peluang investasi di luar negeri. Kedua, pembangunan infrastruktur berfokus untuk membantu Tiongkok menjadikan mata uangnya mencapai status mata uang cadangan global. Ketiga,

²⁸ Simeon Djankov dan Sean Miner, "China's Belt and Road Initiative-Motives, Scope, and Challenges", (New York: Peterson Institute for International Economic, 2016).

mengamankan pasokan energi Tiongkok melalui saluran pipa baru di Asia Tengah, Rusia dan pelabuhan-pelabuhan negara ASEAN. Keempat, pembangunan infrastruktur di negara sepanjang OBOR akan meningkatkan pertumbuhan perekonomian mereka dan berkontribusi untuk pertumbuhan permintaan barang dan jasa dari Tiongkok.

Perbedaan penelitian ini dengan "*The Rationale Behind China's Belt and Road Initiative*" adalah jurnal tersebut hanya memaparkan tentang motivasi Tiongkok dalam inisiatif OBOR. Selain itu juga, penelitian tersebut memaparkan ruang lingkup, pendanaan, dan tantangan dalam OBOR tersebut.

Kajian pustaka selanjutnya ditulis oleh Zhao Minghao yang berjudul "*China's New Silk Road Initiative*"²⁹ yang memaparkan tujuan OBOR adalah menghubungkan jaringan, memperluas konektivitas, dan meningkatkan sinergi dengan partisipan lainnya. OBOR digerakkan berbagai macam tantangan kebijakan domestik dan luar negeri yang dihadapi Tiongkok. Pertama, OBOR akan membantu ekonomi Tiongkok berkembang pesat. Kedua, melalui OBOR Tiongkok mampu menamabahkan pilar kebijakan internasional dalam kebijakan 'Go West' yang sebelumnya hanya terfokuskan pada domestik Tiongkok. Ketiga, OBOR memperkuat status Tiongkok sebagai negara berkembang terbesar dan mempromosikan kerja sama Selatan-Selatan. Keempat, Tiongkok dan negara *emerging* lainnya dapat bersatu mengenai ketidakstabilan bagian dalam rute daratan dan lautan *Eurasian* terkait kejahatan transnasional dan terorisme.

²⁹ Zhao Minghao, "China's New Silk Road Initiative", *Istituto Affari Internazionali Working Papers 15/37 October 2015*, (Italy: IAI, 2015).

Perbedaan penelitian ini dengan tulisan "*China's New Silk Road Initiative*" adalah tulisan tersebut hanya menjelaskan tentang tantangan OBOR yang akan dihadapi Tiongkok beberapa tahun ke depan. Tiongkok telah menggunakan diplomasinya untuk mendorong negara-negara dan organisasi internasional untuk bekerja sama. Tiongkok tidak menolak untuk berinvestasi secara mendalam dengan negara-negara yang masih lemah dan tidak stabil.

Kajian pustaka selanjutnya ditulis oleh Vladimir Fedorenko yang berjudul "*The New Silk Road Initiatives in Central Asia*"³⁰. Di dalam tulisan ini menjelaskan jalur sutera kuno yang sangat penting dalam menghubungkan Eropa dan Asia melalui daratan. Jalur sutera sangat unik yang tidak hanya menjadi sumber kesejahteraan dan hubungan perdagangan, tapi juga mempromosikan pertukaran pengetahuan dan pengalaman seperti interaksi kebudayaan antara komunitas yang berbeda. Proyek jalur sutera baru merupakan instrumental dalam kerja sama kawasan, membuat fleksibilitas politik, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menawarkan penggolongan perdagangan, dan investasi dalam transportasi, pertambangan, dan sektor energi. Hal-hal tersebut mewakili pada kesempatan bagi Asia Tengah yang belum pernah terjadi sebelumnya untuk menjadi pemain penting dalam ekonomi dunia.

Pendekatan Tiongkok pada Asia Tengah berdasarkan pada meningkatkan ekonominya Tiongkok dan kepentingan bisnis. Tiongkok melihat Asia Tengah sebagai kawasan yang penting yang akan membantu Tiongkok dalam mempromosikan pertumbuhan ekonominya melalui rute perdagangan dengan

³⁰ Vladimir Fedorenko, "*The New Silk Road Initiatives in Central Asia*", *Rethink Paper 10/ August 2013*, (USA: Rethink Institute, 2013).

memuaskan Tiongkok akan kebutuhannya dengan sumber daya hidrokarbon. Tiongkok berupaya untuk menghidupkan kembali jalur sutera dengan mempertimbangkan untuk menciptakan jalur kereta api baru, *motorway*, pelabuhan untuk mendistribusikan produk-produk mereka melintasi Eropa, Eurasia, dan Timur Tengah.

Tiongkok mengejar kepentingan besar dalam membangun kemitraan multilateral dengan negara-negara Asia Tengah di berbagai area termasuk energi, perdagangan, dan rute transportasi. Tujuan yang pokok sekali bagi Tiongkok adalah untuk mengamankan dan membuat variasi jalur pada energi sebagai sumber daya yang berlimpah di Asia Tengah. Tiongkok tidak memiliki agenda politik yang terjalin dalam investasi jalur sutera dan berupaya untuk memelihara kenetralan politik dalam kawasan.

Perbedaan penelitian ini dengan "*The New Silk Road Initiatives in Central Asia*" adalah tulisan tersebut hanya memaparkan signifikansi jalur sutera kuno dan baru. Kemudian, inisiatif Tiongkok dalam menghidupkan kembali jalur sutera dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingannya yang di dalam tulisan tersebut memfokuskan di Kawasan Asia Tengah.

Kajian pustaka selanjutnya adalah ditulis oleh Mario Esteban dan Miguel Otero-Iglesias yang berjudul "*What are The Prospects for The New Chinese-led Silk Road and Asian Infrastructure Investment Bank?*"³¹. Jalur sutera baru atau disebut *new silk road* menjadi inisiatif internasional yang paling ambisius yang diluncurkan oleh Pemerintah Tiongkok. Rute jalur sutera baru terdapat pada jalur

³¹ Mario Esteban dan Miguel Otero-Iglesias, "What are the Prospects for the New Chinese-led Silk Road and Asian Infrastructure Investment Bank?", (Spanyol: Real Instituto Elcano, 2015).

darat dan laut yang mana melengkapi satu sama lain. Koridor melalui darat akan menghubungkan Eurasia dari timur ke barat yang akan melengkapi rute di darat juga dari utara ke selatan seperti *China-Pakistan Economic Corridor (CPEC)* dan *Bangladesh, China, India, Myanmar Economic Corridor (BCIM-EC)*. Koridor utara-selatan ini yang akan menghubungkan Tiongkok bagian dalam dengan pesisir pantai.

Jalur sutera baru telah dipromosikan menjadi agenda utama sebagai pencapaian tujuan penting dalam kebijakan domestik dan luar negeri. Tiongkok memelihara pembangunan ekonominya sebagai prioritas dalam kepemimpinan Tiongkok dan warga negaranya. Kontribusi Tiongkok dalam pembangunan ada empat cara yakni pertama, industri konstruksi menjadi penggerak utama dalam pertumbuhan ekonomi dan kedudukan Tiongkok. Internasionalisasi perusahaan konstruksi Tiongkok untuk menghasilkan berlipat ganda jutaan dolar proyek infrastruktur dalam jalur sutera baru.

Kedua, proyek jalur sutera tidak hanya membatasi pada pembangunan infrastruktur, akan tetapi juga memelihara perdagangan, hubungan antara partisipasi dengan menciptakan arena perdagangan bebas dan mengurangi hambatan nontarif dan mengharmonisasikan proses administrasi seperti prosedur bea cukai. Ketiga, Tiongkok cenderung bergantung pada impor energi dan barang-barang mentah yang biasanya melewati rute yang tidak dikontrol. Dengan pembagian atau pembedaan rute yang ditawarkan jalur sutera baru, adanya pengurangan secara substansi dalam resiko untuk mengamankan pasokan tersebut.

Keempat, jalur sutera baru mampu membantu untuk menarik investasi ke daerah dalam Tiongkok terkait pekerja atau buruh industri. Bagian timur Tiongkok telah dikenal dalam menarik banyak investasi karena proses produksi buruh yang intensif dalam satu dekade. Hal ini semestinya lebih menekankan pada perbaikan pada bagian pedalaman Tiongkok (bagian barat) yang biaya upah nya lebih rendah ketimbang wilayah dekat pesisir. Selain itu juga, jalur sutera baru yang saling keterhubungan dengan wilayah pedalaman Tiongkok akan mengundang banyak investasi asing ke dalam.

Perbedaan penelitian ini dengan "*What are The Prospects for The New Chinese-led Silk Road and Asian Infrastructure Investment Bank?*" adalah penelitian tersebut hanya memaparkan signifikansi jalur sutera baru bagi Tiongkok khususnya dalam bidang konstruksi dan perdagangan. Di dalam penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis implementasi yang dilakukan oleh Tiongkok untuk mewujudkan jalur sutera baru tersebut.

Kajian pustaka yang terakhir adalah jurnal "*One Belt, One Road: China's Great Leap Outward*"³² yang memaparkan tentang inisiatif OBOR yang digunakan oleh Presiden Xi Jinping untuk mendeskripsikan strategi ekonominya. Tujuan dalam OBOR adalah untuk mempromosikan perbaikan ekonomi Tiongkok dan menyeimbangkan kembali melalui keterbukaan. OBOR menjadi sebuah strategi ekonomi internasional dengan estimasi waktu terealisasi secara penuh untuk 35 tahun mendatang pada tahun 2049.

³² Antoine Bondaz dkk, "One Belt, One Road: China's Great Leap Outward", (European Council on Foreign Relations (ECFR), 2015).

Proyek jalur sutera ini berhadapan dengan keraguan bagi negara-negara tetangga Tiongkok seperti perlawanan dari kekuatan luar. Tiongkok harus menghindari persepsi mengenai tantangan posisi Rusia dalam Asia Tengah dimana menjadi target dalam proyek *Maritime Silk Road* yang terlibat dalam sengketa wilayah dengan Tiongkok. Di dalam mengurangi rasa keraguan atau ketidakpercayaan ini, Tiongkok harus menggunakan kekuatan pertumbuhannya untuk mengajak negara-negara tetangganya untuk mengesampingkan sengketa dan mengajak untuk pembangunan bersama. Tiongkok melakukan hal tersebut dengan perdamaian dan implementasi OBOR tersebut menjadi bukti komitmen Tiongkok.

OBOR sebagai strategi internasional akan diukur dengan pengaruhnya dalam menyeimbangkan kembali ekonomi domestik Tiongkok. Tiongkok akan mengirimkan teknologi dan pengalaman manajemen serta mempromosikan pembangunan dan kesejahteraan negara-negara tetangganya. Ketimpangan ekonomi di negara-negara tetangga disebabkan oleh konflik dan Tiongkok harus menyediakan barang-barang publik untuk mengurangi mereka. Tiongkok akan mendorong transformasi ekonominya dan membuat dirinya menjadi pusat dalam perekonomian kawasan.

Perbedaan penelitian ini dan jurnal "*One Belt, One Road: China's Great Leap Outward*" yakni dalam jurnal tersebut hanya memaparkan tentang bagaimana upaya Tiongkok berupaya mewujudkan ambisi besarnya dan mengurangi rasa skeptis negara-negara terhadap inisiatif OBOR tersebut. Selain itu, jurnal tersebut juga memaparkan tentang tantangan OBOR baik secara internal maupun eksternal.

1.7 Kerangka Konseptual

1.7.1 Konsep Perilaku dan Implementasi Kebijakan Luar Negeri

Ada terdapat dua hal yang berhubungan dengan kebijakan luar negeri pada studi politik dunia.³³ Pertama, berkaitan dengan agenda politik dunia dan pembaharuan kepentingan dalam kebijakan luar negeri. Kedua, berkaitan dengan dialog akademis antara literatur kebijakan luar negeri dan hubungan internasional. Menurut Lloyd Jensen, kebijakan luar negeri merupakan sebuah pola tingkah laku dan kebiasaan yang diadopsi suatu negara untuk berinteraksi dengan komunitas internasional.³⁴ Kebijakan luar negeri juga diartikan sebagai sebuah strategi atau pendekatan yang dipilih oleh pemerintah nasional untuk mencapai tujuannya dalam berhubungan dengan entitas-entitas eksternal.³⁵ Setiap negara berupaya untuk menyusun prioritas-prioritas dan mendesain kebijakan yang memungkinkan untuk dicapainya tujuan dan sasaran suatu negara.

Penelitian ini lebih menekankan pada analisis kebijakan luar negeri dalam hal perilaku dan implementasi negara. Konsep perilaku dan implementasi kebijakan luar negeri yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep yang dikembangkan oleh Elisabetta Brighi dan Christopher Hill dalam buku *Foreign Policy: Theories, Actors, Cases*.³⁶ Fase implementasi kebijakan luar negeri merupakan proses yang penting karena akan menerjemahkan tujuan kebijakan luar negeri suatu negara agar bisa diaplikasikan atau diterapkan. Menurut Brighi dan Hill, perilaku dan implementasi kebijakan luar negeri ini dapat dilihat dengan

³³ Steve Smith, Amelia Hadfield, dan Tim Dunne, *Foreign Policy: Theories-Actors-Cases*, (New York: Oxford University Press, 2008), hal. 2.

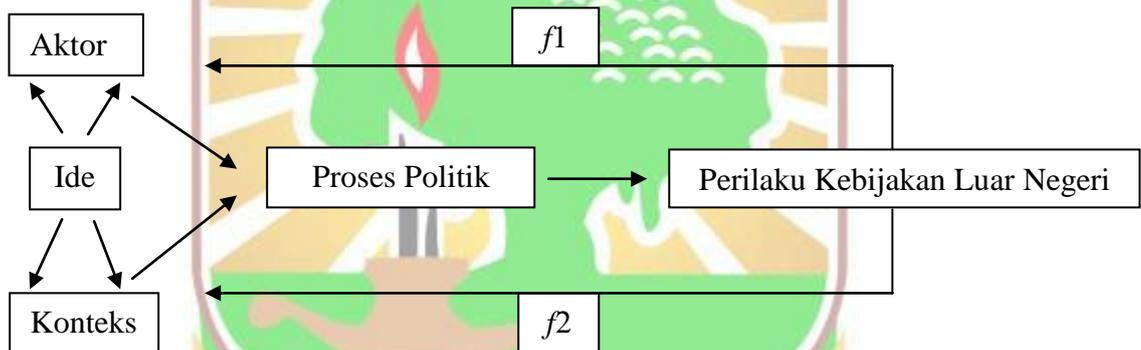
³⁴ Lloyd Jensen, *Explaining Foreign Policy*, (New Jersey: Prentice Hall, 1982), hal. 14.

³⁵ Steve Smith, Amelia Hadfield, dan Tim Dunne, *ibid*, hal. 12.

³⁶ *Ibid*, hal. 117-134.

menggunakan pendekatan *strategic-relational*.³⁷ Pendekatan dikatakan *strategic* karena aktor dimengerti untuk menjadi orientasi terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan pendekatan dikatakan *relational* karena aktor dan perilakunya menjadi dapat dimengerti ketika dianalisis dalam hubungan terhadap lingkungan di sekitarnya. Pendekatan *strategic-relational* mempertimbangkan tiga hal yakni pendefinisian dalam ide, aktor, dan konteks, hubungan saling mempengaruhi antara aktor dan konteks, serta *feedback* dari aktor ke konteks dan sebaliknya.³⁸

Bagan 1.1 Pendekatan *Strategic-relational* untuk Kebijakan Luar Negeri



Sumber: Steve Smith, Amelia Hadfield, dan Tim Dunne, *Foreign Policy: Theories-Actors-Cases*, (New York: Oxford University Press, 2008), hal. 120.

a. Ide, Aktor, dan Konteks

Pendefinisian ide, aktor, dan konteks yang jelas sangat dibutuhkan sebelum menjelaskan wujud implementasi kebijakan luar negeri. Berdasarkan pada bagan 1.1, aktor merepresentasikan negara yang mengeluarkan kebijakan luar negeri. Ide merupakan hal yang mendasari dalam kebijakan luar negeri

³⁷ Ibid, hal. 119.

³⁸ Ibid, hal. 120.

tersebut. Konteks dimaksudkan sebagai aktor lainnya dan seperangkat hubungan yang mana mereka mainkan.³⁹

Konteks diartikan berbeda dengan aktor yang berbeda, tergantung tidak hanya dimana aktor tersebut ditempatkan, melainkan juga bagaimana mereka secara aktif menafsirkan paksaan dan kesempatan yang ditawarkan dalam wilayah di sekitar mereka.⁴⁰ Perbedaan dalam aktor, interaksi mereka, dan sekumpulan kepentingan yang kompleks menjadikan ranah ‘internasional’ sebagai wilayah yang tidak rata. Internasional menjadi konteks dasar kebijakan luar negeri yang menyediakan sebuah lingkungan yang kompleks dan menantang bagi negara. Dalam pencapaian tujuan bergantung pada bagaimana menempatkan aktor dalam wilayah tersebut dengan strategis dan memberikan posisinya dalam hubungan terhadap konteks.⁴¹

b. Hubungan antara Aktor dan Konteks

Implementasi merupakan kegiatan politik secara keseluruhan yang tidak sedikit mencerminkan tentang bentrokan keinginan aktor yang berbeda dan antara aktor dan konteksnya. Di dalam fase ini, aktor akan saling mempengaruhi dengan konteks yang menghasilkan suatu perilaku kebijakan luar negeri.⁴² Bentuk saling mempengaruhi tidak hanya pada tingkat materil, namun dalam bentuk peran ide dan diskursus. Hal ini menjadi penting untuk tidak hanya memperhitungkan cara konteks merespon perilaku aktor, tapi juga cara respon yang disaring melalui persepsi, paradigma, dan narasi yang akhirnya terinternalisasi dalam proses

³⁹ Ibid, hal. 122.

⁴⁰ Ibid, hal. 120.

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid.

politik.⁴³ Aktor akan memulai memusatkan atau menyebarkan kepentingannya dari konteks lingkungan terdekatnya yang secara umum negara-negara tetangga yang dikelompokkan dalam kawasan.⁴⁴ Proses politik tersebut tidak hanya dalam lingkungan terdekat, juga dalam aspek kedekatan sejarah, ikatan politik, dan ideologi.

c. *Feedback*

Setelah adanya hubungan saling mempengaruhi antara aktor dan konteks, terdapat *feedback* yang konstan dari aktor terhadap konteks dan sebaliknya.⁴⁵ Berdasarkan bagan 1.1, proses yang interaktif menghasilkan *feedback* terhadap aktor dan konteks tersebut. *Feedback* selalu mengembangkan dua tingkatan secara domestik dan internasional yang terdapat dalam interaksi yang konstan.

Perilaku kebijakan luar negeri kemudian kembali kepada aktor itu sendiri (f1 dalam bagan 1.1).⁴⁶ Bentuk *feedback* dalam aktor tersebut dengan membuat adaptasi yang memungkinkan secara domestik. Terdapat dua cara dimana aktor mengadaptasikan domestik dalam implementasi kebijakan luar negeri.⁴⁷ Pertama, implementasi tidak hanya kemampuan negara untuk mengejar tujuan kebijakan luar negeri, akan tetapi lebih pada kemampuan pemerintah untuk memaksakan dan mengerahkan sumber masyarakat yang ada di negaranya baik materi maupun nonmateri untuk mengambil bagian dalam kebijakan luar negeri secara langsung maupun tidak langsung. Kedua, dalam masyarakat yang demokratis, domestik memasuki gambaran implementasi dalam bentuk konsensus yang dibutuhkan

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Ibid, hal. 122.

⁴⁵ Ibid, hal. 120.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Ibid, hal. 125.

untuk menyokong kebutuhan proyeksi kebijakan luar negeri untuk mencapai tujuan.

Kemudian perilaku kebijakan luar negeri juga memberikan *feedback* terhadap konteks (*f*₂ dalam bagan 1.1) dengan merestrukturisasi lingkungannya atau tidak mengalami perubahan.⁴⁸ *Feedback* yang diberikan konteks terhadap aktor dilihat bagaimana mengimplementasi kebijakan luar negeri tersebut. Implementasi kebijakan luar negeri juga mempertimbangkan kapabilitas yang dimiliki aktor tersebut.⁴⁹ Kapabilitas aktor menentukan cara yang dilakukan aktor terhadap konteks. Contoh kapabilitas suatu aktor bisa dilihat dari berbagai bentuk seperti kekuatan bersenjata, keterampilan industri dan teknologi, GDP, kualitas pelayanan publik, produktifitas agrikultur, masyarakat sipil yang kuat, kekuatan mata uang, dan reputasi atau prestise.⁵⁰

1.8 Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif, dimana peneliti berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan kondisi adanya.⁵¹ Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai suatu pendekatan untuk menjelajahi dan memahami makna dalam fenomena sosial yang diteliti.⁵² Penulis menggunakan penelitian kualitatif untuk menganalisis implementasi kebijakan luar negeri *One Belt One Road* (OBOR) Tiongkok pada tahun 2013-2015.

⁴⁸ Ibid, hal, 120.

⁴⁹ Ibid, hal. 130.

⁵⁰ Ibid, hal. 131.

⁵¹ John W. Best, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, disunting oleh Drs. Mulyadi Guntur Waseso dan Drs. Sanafiah Faisal, (Surabaya:Usaha Nasional, 1982), hal.82.

⁵² John W.Cresswell, *Fourth Edition Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (Universitas Nebraska, Lincoln: Sage Publications, 2013), hal. 32.

1.8.1 Batasan Penelitian

Batasan waktu yang digunakan untuk menganalisis implementasi *One Belt One Road* (OBOR) yang dilakukan oleh Tiongkok adalah dari tahun 2013 dimana OBOR diinisiasi dan dideklarasikan oleh Pemerintah Tiongkok sampai tahun 2015 dimana data terbaru yang bisa didapatkan.

1.8.2 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis atau variabel dependen adalah objek yang perilakunya hendak kita deskripsikan dan jelaskan.⁵³ Sedangkan unit eksplanasi atau variabel independen adalah objek yang mempengaruhi perilaku unit analisis yang akan digunakan.⁵⁴ Tingkat analisis adalah hal yang menjadi landasan dalam keberlakuan suatu pengetahuan.

Berdasarkan pemaparan di atas, unit analisis di dalam penelitian ini adalah Negara Tiongkok. Sedangkan unit eksplanasinya adalah *One Belt One Road* (OBOR). Tingkat analisis pada penelitian ini adalah pada sistem internasional yakni Tiongkok dan lingkungan internasionalnya.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa studi kepustakaan dengan mempelajari penelitian atau informasi-informasi yang terkait pada isu yang dalam penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data

⁵³ Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*, (Jakarta:LP3ES, 1990), hal. 35.

⁵⁴ Ibid.

primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui *website* resmi oleh Pemerintah Tiongkok. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, surat kabar, *website*, maupun laporan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti juga menambahkan literature sejarah yang mendukung penelitian ini terhadap temuan data-data dan fakta yang diperoleh terkait pada implementasi kebijakan luar negeri OBOR tersebut.

1.8.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses keberlanjutan yang membutuhkan penelusuran data-data yang telah didapatkan secara mendalam. Peneliti menggunakan analisis data kualitatif yang merupakan identifikasi dan pencarian pola-pola umum hubungan dalam kelompok data, yang menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan.⁵⁵ Di dalam penelitian ini, data-data yang telah dikumpulkan akan dipilah-pilah dan diinterpretasikan sehingga mendapatkan sumber-sumber relevan yang dapat menjelaskan isu yang dibahas penulis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini berangkat dari penggunaan konsep perilaku dan implementasi kebijakan luar negeri oleh Elisabetta Brighi dan Christopher Hill. Dalam menkonseptualisasikan perilaku dan implementasi kebijakan luar negeri Brighi dan Hill membutuhkan pendekatan *strategic-relational*. Pendekatan *strategic-relational* menjelaskan tiga proses dalam konsep tersebut yakni pendefinisian ide, aktor, dan konteks, hubungan antara aktor dan konteks, serta *feedback* yang dihasilkan dalam hubungan antara aktor dan konteks tersebut.

⁵⁵ Catherine Marshall dan Gretchen B. Rossman, *Designing Qualitative Research*, (California: Sage Publications Inc, 1999), hal. 150.

Aktor yang dimaksud merupakan Negara Tiongkok yang mencetuskan OBOR tersebut. Penulis akan melihat ide yang mendasari dalam kebijakan luar negeri OBOR Tiongkok dan bentuk konteks yang terlibat. Kemudian melihat hubungan antara Tiongkok dan lingkungan internasionalnya bagaimana cara Tiongkok mendekati, menyebarkan atau memusatkan kebijakan luar negerinya berdasarkan pada lingkungan terdekat dan beberapa aspek lainnya. Hubungan saling mempengaruhi antara aktor dan konteks akan membentuk perilaku kebijakan luar negeri. Terakhir, penulis melihat *feedback* yang terjadi antara aktor dan konteks. *Feedback* ini dilihat bagaimana Tiongkok mengadaptasikan domestiknya untuk mewujudkan kebijakan luar negerinya. Selain itu, *feedback* juga dilihat dalam konteks yakni pelaksanaan kebijakan luar negeri OBOR tersebut di negara-negara yang terlibat dalam OBOR tersebut. Ketiga hal ini yang menjadi landasan untuk menganalisis implementasi kebijakan luar negeri *One Belt One Road* (OBOR) Tiongkok pada tahun 2013-2015.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

BAB pendahuluan ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Gambaran Umum dalam One Belt One Road (OBOR)

BAB ini menjelaskan tentang pendefinisian ide dasar, aktor, dan konteks yang terlibat dalam *One Belt One Road* (OBOR).

BAB III *Perilaku Tiongkok dalam Kebijakan Luar Negeri One Belt One Road (OBOR)*

BAB ini menjelaskan bagaimana Tiongkok bertemu dengan konteks dan terjadinya proses hubungan saling mempengaruhi antara keduanya.

BAB IV *Implementasi Kebijakan Luar Negeri One Belt One Road (OBOR)*

BAB ini menjelaskan *feedback* dari perilaku kebijakan luar negeri OBOR baik secara domestik maupun internasional. *Feedback* ini merupakan bentuk-bentuk implementasi kebijakan OBOR tersebut.

BAB V *Penutup*

BAB ini menyediakan kesimpulan dan saran dari penelitian yang sesuai dengan pertanyaan penelitian.

